

Kajian Konsep Arsitektur Perilaku pada Bangunan Rehabilitasi Narkoba (Rumah Palma RSJ, Bandung)

*Dian Palupi¹, Finta Lissimia²

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: 2017460017@student.umj.ac.id; Finta.lissimia@umj.ac.id

*Penulis korespondensi, Masuk: 01 Apr. 2021, Revisi: 10 Apr. 2021, Diterima: 18 Apr. 2021

ABSTRAK: Para pecandu narkoba merupakan salah satu makhluk berfikir yang mempunyai keputusan sendiri dalam berinteraksi di lingkungannya, pola perilaku para pecandu narkoba dapat diamati dan dipahami sesuai kebutuhan yang mereka perlukan. Konsep arsitektur perilaku dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui bahwa sebuah bangunan khususnya, bangunan rehabilitasi narkoba dapat mempengaruhi perilaku penggunanya. Salah satu bangunan yang menerapkan konsep arsitektur perilaku yaitu Rumah Palma RSJ yang berada di Bandung. Bangunan rehabilitasi ini dibuat dengan mempertimbangkan perilaku pengguna narkoba dapat dilihat melalui interaksi dari pengguna narkoba terhadap lingkungannya. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan serta mengetahui penerapan konsep Arsitektur Perilaku pada bangunan Rumah Palma RSJ. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pada ruang-ruang di Rumah Palma RSJ dalam penataan perabotan di dalam ruangan dapat mempengaruhi psikologi dari perilaku pengguna narkoba. Begitu pun dengan warna, suara, temperatur dan pencahayaan yang diterapkan pada bangunan Rumah Palma RSJ sangat berpengaruh bagi penggunanya karena tidak menimbulkan kesan menakutkan, sehingga dapat meningkatkan psikis dari pengguna narkoba.

Kata kunci: rehabilitasi narkoba, arsitektur perilaku, Rumah Palma RSJ

ABSTRACT: Drug addicts are one of the thinking creatures who have their own decisions in interacting in their environment, the behavior patterns of drug addicts can be observed and understood according to their needs. The concept of behavioral architecture can be used as a tool to find out that a building in particular, a drug rehabilitation building can influence the behavior of its users. One of the buildings that applies the concept of behavioral architecture is RSJ Palma Housing located in Bandung. This rehabilitation building is made by considering the behavior of drug users, which can be seen through the interaction of drug users with their environment. This study intends to describe and determine the application of the concept of Behavioral Architecture in the RSJ Palma Housing building. The method used is descriptive qualitative. In the spaces in the RSJ Palma Housing in the arrangement of furniture in the room can affect the psychology of drug user behavior. Likewise with the color, sound, temperature and lighting applied to the RSJ Palma House building is very influential for its users because it does not create a frightening impression, so that it can increase the psychology of drug users.

Keywords: drug rehabilitation, behavioral architecture, RSJ Palma Housing

1. PENDAHULUAN

Menurut pakar kesehatan, narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman dan biasa dipakai sebagai obat-obatan untuk penyakit tertentu, zat tersebut biasa dipakai para staf medis untuk membius pasien saat akan menjalani operasi. Bahaya dari penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang sedang dialami bangsa Indonesia. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sebagian besar berasal dari kalangan selebritas, kalangan profesional, mahasiswa dan bahkan remaja yang masih rentan dapat terpengaruh. Pasal 54 Undang-Undang Tahun 2009

[1] tentang narkotika menjelaskan bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan sosial. Rehabilitasi medis merupakan pengobatan dengan pemberian obat tertentu untuk mengurangi gejala yang ditimbulkan dari zat narkoba. Rehabilitasi sosial adalah salah satu proses pengembangan diri dengan diberikan dalam bentuk motivasi, pelatihan dan bimbingan mental.

Arsitektur perilaku merupakan arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Arsitektur lingkungan dan perilaku

digunakan dalam penerapan pada panti rehabilitasi narkoba dikarenakan kajian dari konsep arsitektur perilaku ini menekankan bahwa lingkungan sangat bersifat personal dan sangat berpengaruh terhadap setiap individu.

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui dari penerapan konsep arsitektur perilaku pada bangunan rehabilitasi narkoba di Rumah Palma RSJ di Bandung.

1.1. Arsitektur dan Perilaku

Perilaku merupakan tingkah laku manusia dalam melakukan sesuatu, yang berkaitan dengan setiap aktivitas manusia secara fisik seperti berinteraksi antar manusia ataupun dengan lingkungannya dalam Agustina [2]. Arsitektur merupakan ilmu yang mempelajari sebuah seni merancang bangunan. Teori behaviorisme (Perilaku) yaitu teori yang hanya menganalisis perilaku yang tampak, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Tandal [3] Perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: A) Perilaku tertutup yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (covert); B) Perilaku terbuka yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka.

Arsitektur merupakan sebuah seni dalam merancang bangunan dengan mengandalkan keindahan atau estetika yang dibuat oleh manusia dan menjadi tempat bagi manusia untuk melakukan aktivitas. Pendekatan arsitektur perilaku, berhubungan tentang tingkah laku manusia terhadap lingkungannya, dan menekankan pada keterkaitan ruang dan tampilan bangunan dengan pemahaman dasar psikologi dan perilaku manusia sebagai pelaku kegiatan dan pengguna bangunan. Perilaku tersebut kemudian menjadi salah satu pertimbangan dalam penyediaan kegiatan melalui arsitektur, Marcella [4] Dengan pendekatan ini kita akan melihat seberapa perlunya memahami perilaku manusia dalam pemanfaatan ruang dan sebagai pengguna bangunan. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu ruang, ukuran dan bentuk, perabotan dan penataannya, warna, suara, temperatur dan pencahayaan Maabuat [5].

Healing Arsitektur dapat terlihat pada lingkungan rumah sakit yang memiliki kualitas bangunan yang dapat membantu penyembuhan pasien. Bagian bangunan yang sering digunakan untuk menunjang Healing Arsitektur antara lain mural atau karya seni dinding, kenyamanan dalam ruang pasien seperti desain kamar pasien. Warna, suara, temperatur dan pencahayaan yang mampu meningkatkan proses penyembuhan bagi pasien dalam Young [6].

1.2. Perilaku Pengguna Narkoba

Narkoba merupakan salah satu kelainan penyakit yang kompleks dengan ditandai oleh dorongan yang tidak bisa dikendalikan untuk mengulang kembali pemakaian narkoba. Hal tersebut membuat mereka mengulang kembali pemakaian narkoba padahal telah banyak yang mengetahui risiko dari bahaya pemakaiannya.

Penyakit ini dapat membuat pemakainya menjadi kronis karena adanya episode sembuh dan kambuh. Sehingga memungkinkan seorang pecandu narkoba mengalami tekanan batin yang mengakibatkan timbul perasaan negatif sehingga terjadi gangguan psikologi.

Penanganan yang dilakukan di dalam rehabilitasi diharapkan mampu memahami perilaku serta psikologis dari pecandu narkoba dikarenakan perilaku mereka yang lebih menonjol dan cenderung menjadi pribadi yang bukan dirinya sendiri. Seperti para pecandu lebih gampang marah, gugup, hiperaktif, dan perilaku paling berbahaya pada saat sedang putus obat atau yang umum disebut sakaw, tingkah laku mereka cenderung berbahaya.

1.3. Rehabilitasi Narkoba

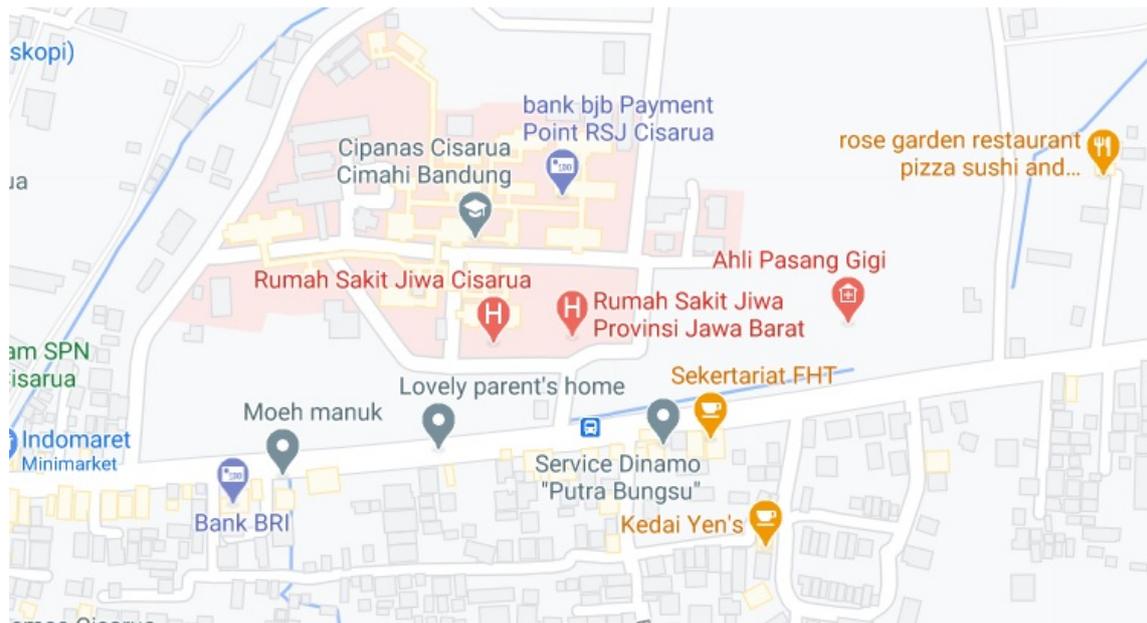
Tempat rehabilitasi terhadap pecandu narkoba merupakan tempat untuk proses pengobatan atau pemulihan dengan memberikan suatu kegiatan pelatihan seperti keterampilan dan ilmu pengetahuan untuk menghindari diri dari ketergantungan narkoba, sehingga mereka dapat dikembalikan dalam keadaan semula.

Dari penjelasan teori arsitektur perilaku dapat disimpulkan bahwa dalam mengkaji bangunan rehabilitasi narkoba dengan pendekatan arsitektur perilaku dapat mempertimbangkan psikologi dari perilaku pengguna narkoba. Adapun beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perilaku di antaranya: a) Ruang berkaitan dengan fungsi dan pemakaian ruang; b) Perabotan di dalam ruang yang berkaitan dengan penataan serta pengaruh terhadap pengguna; c) Warna berkaitan dengan peran warna dalam menciptakan suasana ruang; d) Suara, temperatur dan pencahayaan berkaitan dengan penggunaan bukaan didalam bangunan.

Dari keempat variabel ini akan menjadi dasar dalam mengkaji penerapan konsep arsitektur perilaku pada bangunan panti rehabilitasi narkoba.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah studi lapangan dengan mengumpulkan data yang kemudian melakukan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian dengan menyajikan data berupa tulisan atau narasi bertujuan menggambarkan,



Gambar 1. Peta Rumah Palma RSJ

Sumber: (Google maps.com, 2020)

menganalisis dan mengidentifikasi masalah yang terkait dengan penerapan konsep arsitektur perilaku dengan pendekatan studi kasus [7].

Pada masa pandemi atau masuknya virus Covid-19 di daerah-daerah, sehingga proses pengambilan yang digunakan yaitu dengan mencari data yang bersumber dari data sekunder yaitu berupa studi literatur untuk mendapatkan gambaran secara detail mengenai pusat rehabilitasi narkoba, data yang digunakan yaitu data fisik yang mencakup denah bangunan, tampak bangunan, serta ruang-ruang yang berada di dalam bangunan. Dari data tersebut kemudian diidentifikasi mengenai penerapan dengan pendekatan perilaku psikologi.

Adapun studi kasus dilakukan pada bangunan Rumah Palma Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang berlokasi di Jl. Kolonel Masturi, Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ruang

Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur merupakan elemen yang penting dalam pembahasan arsitektur perilaku, menurut Rudolf Arnheim dalam Angkouw [8]. Ruang juga digunakan sebagai tempat untuk mewadahi kegiatan penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan, nyaman secara fisik dan psikis dan dapat dijadikan tempat untuk memperhatikan kondisi dan perilaku dari pengguna narkoba. Karena ruang

berkaitan dengan dampak dan perilaku bagi pengguna narkoba.

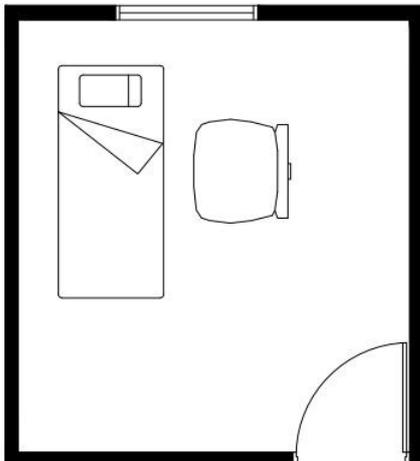
Dalam merancang sebuah bangunan, biasanya terdapat kebutuhan-kebutuhan jenis ruang yang beragam. Karena hampir sebagian dari manusia akan melakukan suatu kegiatan di dalam ruangan [9].

Ruang-ruang yang akan dibahas dan di analisis yaitu ruang-ruang yang ada di dalam bangunan rehabilitasi yang sangat berpengaruh dalam proses penyembuhan bagi pasien ataupun residen pengguna narkoba.

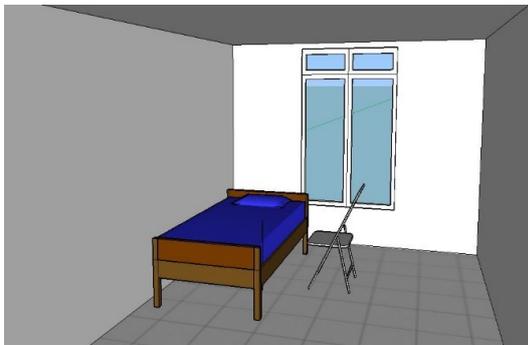
3.1.1. Ruang Asrama

Ruang asrama di bangunan detoksifikasi Rumah Palma ini merupakan sebuah ruang tidur yang digunakan untuk rawat inap dengan kapasitas yang berbeda-beda, ada yang hanya terdapat satu buah tempat tidur yang terdiri dari ranjang tidur serta satu tempat duduk yang berada di samping. Ruang asrama/ tidur ini terkesan lebih luas karena diisi oleh satu orang pengguna dengan ketinggian plafon 3 meter.

Pasien pengguna narkoba yang berada di ruang asrama ini cenderung memiliki sifat yang pemalu, penyendiri, takut dengan keramaian dan pasien juga susah untuk tidur. Terlihat dari gambar 4 penggunaan ranjang tempat tidur di bangunan detoksifikasi ini hanya terdapat satu ranjang tidur, dengan penggunaan ranjang tersebut sangat cocok untuk pasien/ residen dengan kecenderungan yang masih takut akan keramaian.



Gambar 2. Ruang Asrama/ Tidur

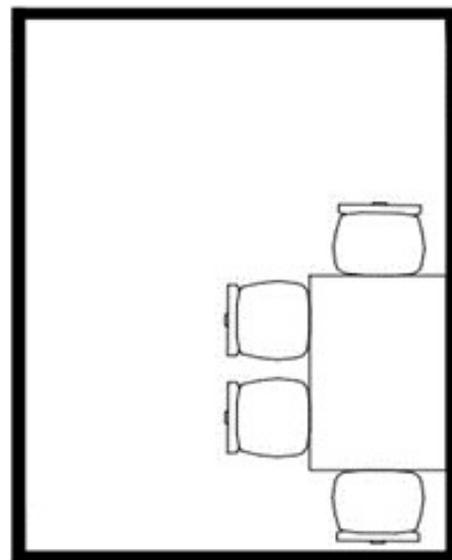


Gambar 3. Ruang Asrama/ Tidur

Gambar 4. Ruang Asrama/ Tidur
Sumber: Permana [10]

3.1.2. Ruang Komunal

Ruang komunal di bangunan Rumah Palma ini berbentuk seperti selasar ataupun lorong rumah sakit karena terlihat dari aksesoris meja dan kursi yang diletakkan di depan ruangan. Kegiatan di ruang komunal ini bersifat lebih santai, pasien/ residen dapat duduk dengan santai di bangku-bangku yang disediakan dan membuat lebih nyaman untuk pasien, ruang komunal ini memiliki ketinggian plafon 3 meter sama dengan ruang asrama/ tidur.



Gambar 5. Ruang Komunal



Gambar 6. Ruang Komunal

Terlihat dari gambar 7 penerapan ruang komunal di Rumah Palma RSJ seperti lorong rumah sakit ini membuat kesan yang dihadirkan lebih kaku, sehingga

pasien dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain atau antar pasien.



Gambar 7. Ruang Komunal
Sumber: Permana [10]

3.2. Warna

3.2.1. Ruang Dalam

Warna merupakan salah satu komponen penting dalam pembentuk suasana ruang yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan perasaan seseorang di dalam ruang, karena warna berperan penting terhadap penampilan visual suatu ruang dan juga dapat menciptakan suasana yang diinginkan. Efek warna cukup besar terhadap manusia di dalam ruang [11].

Warna terbagi atas warna primer, sekunder dan tersier, warna juga digolongkan dengan temperaturnya.

- a) Komposisi dari warna yang bersifat dingin (cool colors) seperti biru, yang dapat menimbulkan perasaan tenang dan damai tetapi juga dapat menimbulkan kesedihan;
- b) Komposisi warna yang bersifat hangat (warm colors) seperti merah atau oranye yang dapat menimbulkan perasaan nyaman dan gembira;
- c) Komposisi warna yang bersifat gelap dapat menimbulkan kesan misterius atau rasa takut;
- d)

Warna-warna dengan intensitas yang lebih tinggi terlihat menarik dan memicu terjadinya aktivitas.

Gambar 8 merupakan denah ruangan di bangunan detoksifikasi Rumah Palma RSJ Jawa Barat bangunan yang merupakan tahap awal yang digunakan para pecandu narkoba melakukan terapi. Pada bangunan ini terdapat ruang administrasi, ruang tindakan medis, ruang bersama atau santai, pantri medis, ruang toilet, ruang komunal dan ruang tidur. Program ruang yang terdapat pada bangunan detoksifikasi ini didominasi dengan warna putih pada bagian dindingnya serta penggunaan material keramik yang berwarna putih pada lantai bangunan, dengan begitu bangunan ini memberikan nuansa seperti ruang yang berada di dalam rumah sakit dikarenakan penggunaan warna putih pada dinding dan lantai ruangan. Tetapi penggunaan warna putih juga memiliki sifat yang netral serta dapat memberikan kesan yang luas, besar serta menenangkan.

Warna putih pada ruangan ini juga menyebabkan perilaku dari pengguna narkoba dapat memberikan dampak positif untuk perilaku pasien yang susah untuk tidur menjadi lebih gampang tidur karena kesan yang ditimbulkan dari warna putih yang terkesan lebih nyaman dan menenangkan.

Pada ruang administrasi di bangunan detoksifikasi dinding ruangan di dominasi dengan warna krem, warna yang dipadukan antara warna putih dan warna kuning sehingga nuansa yang dihadirkan pada warna tersebut bersifat kalem dan menenangkan serta warna kuning yang dihadirkan pada dinding kolom. Warna kuning memiliki sifat ceria dan cerah sehingga dapat membuat nuansa yang dihadirkan di dalam ruang administrasi ini terkesan menenangkan. Pada ruang toilet dan pantri dindingnya menggunakan keramik berwarna putih, sehingga membuat ruangan tersebut terlihat lebih bersih dan terkesan lebih nyaman bagi penggunanya.

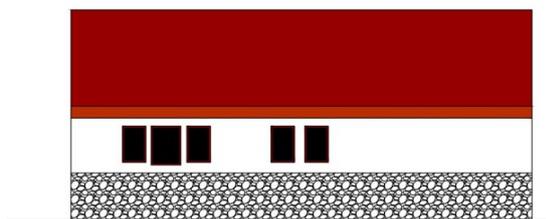
3.2.2. Ruang Luar

Ruang luar bangunan detoksifikasi Rumah Palma RSJ Bandung ini tidak terlihat seperti bangunan terapi bagi para pecandu narkoba, karena rumah palma ini memiliki desain seperti rumah tinggal.

Terlihat dari gambar 9 pada bangunan detoksifikasi yang didominasi dengan warna putih di bagian dinding luar serta terdapat penggunaan material batu kali. Warna putih yang dihadirkan di tampak bangunan membuat bangunan terapi tidak seperti bangunan terapi melainkan seperti rumah tinggal sehingga pengguna narkoba yang datang serta melihat bangunan tersebut tidak merasakan takut untuk direhabilitasi.



Gambar 8. Denah Bangunan Detoksifikasi
Sumber: Permana [10]



Gambar 9. Tampak Ruang Luar

3.3. Suara, Temperatur dan Pencahayaan

Suara, temperatur dan pencahayaan pada sebuah bangunan dapat memberikan kenyamanan bagi penghuninya karena komponen-komponen tersebut dapat menciptakan suasana yang diinginkan.

3.3.1. Kebisingan Suara

Letak bangunan Rumah Palma ini berada di lingkup Rumah Sakit Jiwa Jawa Barat sehingga suara-suara yang dihasilkan dari luar bangunan langsung masuk ke dalam, kebisingan yang dihasilkan dari luar bangunan dapat mengganggu jalannya terapi di bangunan ini. Tetapi pada bangunan terapi detoksifikasi di Rumah Palma RSJ terdapat bukaan yang digunakan yaitu jendela-jendela kaca yang dapat dibuka, sehingga dengan penggunaan bukaan tersebut membuat suara yang dihasilkan dapat diminimalisir.

3.3.2. Temperatur

Pada bangunan terapi di Rumah Palma lebih mengandalkan pengudaraan buatan seperti penggunaan Air Conditioner (AC) sentral atau terpusat yang

difungsikan sebagai penghawaan serta pengatur suhu dan kelembapan di setiap ruangan, sehingga udara yang berada di dalam ruangan akan terjaga kesejukannya. Penggunaan Air Conditioner (AC) dapat membantu pasien yang sering mengeluarkan keringat berlebihan agar merasa nyaman serta terjaga suhu tubuhnya agar meminimalisir pengeluaran keringat.

3.3.3. Pencahayaan

Bangunan ini menerapkan, pencahayaan alami yang dihasilkan dari penggunaan bukaan yang berfungsi untuk memasukkan cahaya matahari ke dalam ruangan serta terdapat lampu LED di beberapa ruangan yang digunakan pada siang hari dan malam hari. Pencahayaan alami yang masuk ke dalam ruangan Rumah Palma ini berdampak positif bagi pengguna narkoba yang sedang menjalankan terapi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada ruangan yang berpengaruh terhadap pengguna narkoba di Rumah Palma RSJ, Bandung pada penggunaan perabotan yang ada di dalam ruangan tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengguna narkoba. Maka dapat disimpulkan bahwa:

4.1. Ruang

Dalam studi kasus terdapat macam-macam ruang yang digunakan untuk pengguna narkoba. Seperti ruang asrama/ tidur ini hanya diisi oleh satu ranjang tempat tidur dan satu kursi, sehingga ukuran dari ruangan di bangunan detoksifikasi memiliki proporsi ukuran yang terkesan lebih luas karena diisi oleh satu orang pengguna. Sedangkan Ruang Komunal memiliki proporsi ruang yang terkesan lebih sempit karena harus diisi oleh beberapa orang atau pemakaian bersama-sama dan di ruang komunal ini terkesan seperti lorong rumah sakit. Kedua ruangan tersebut sama-sama memiliki ketinggian plafon mencapai 3 meter, sehingga dengan begitu ruangan tersebut sangat cocok bagi pasien atau residen yang masih memiliki kecenderungan perilaku seperti pasien yang takut akan

keramaian dan menyukai kesendirian. Kondisi kedua ruangan tersebut dapat memberikan nuansa yang lebih nyaman dan tenang bagi pengguna narkoba.

4.2. Warna

Penggunaan warna di Rumah Palma RSJ Jawa Barat pada ruang dalam yang didominasi dengan warna putih pada dinding, warna putih yang digunakan memberikan kesan yang bersih, megah tetapi di rumah palma penggunaan warna putih berkesan seperti di ruangan rumah sakit karena rumah palma merupakan bagian dari RSJ Jawa Barat. Penggunaan warna putih pada ruangan ini memberikan pengaruh positif untuk pasien pengguna narkoba, yaitu perilaku pasien yang susah untuk tidur menjadi lebih gampang tidur karena kesan yang ditimbulkan dari warna putih. Sedangkan yang dihadirkan di tampak bangunan pada ruang luar bangunan detoksifikasi membuat bangunan terapi tidak seperti bangunan terapi melainkan seperti rumah tinggal sehingga pengguna narkoba yang datang tidak merasakan takut untuk direhabilitasi.

4.3. Suara, Temperatur dan Pencahayaan

Suara yang dihasilkan dari luar bangunan Rumah Palma RSJ, Bandung langsung masuk ke dalam ruangan tidak direduksi oleh pepohonan karena bangunan ini termasuk lingkup dari Rumah Sakit Jiwa Jawa Barat, tetapi bangunan detoksifikasi memiliki jendela-jendela kaca yang dapat dibuka, dengan begitu penggunaan bukaan tersebut membuat suara yang dihasilkan dapat diminimalisir, sehingga pasien/residen tidak dapat terganggu dengan suara-suara yang dihasilkan dari ruang luar bangunan. Kondisi yang demikian memberikan efek nyaman bagi pasien/residen terapi sehingga pasien dapat menjalankan terapi dengan tenang. Penggunaan Air Conditioner (AC) yang dihadirkan di dalam ruangan dapat memberikan kenyamanan bagi pasien serta penerapan dari bukaan di Rumah Palma ini berfungsi untuk memasukkan cahaya alami ke dalam bangunan. Hal ini dapat memberikan kenyamanan secara fisik dan psikis karena pencahayaan alami berdampak positif bagi pengguna narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UU, *Pasal 54 Undang-undang Tahun 2009 Tentang Narkotika*.
- [2] A. W. Purwantiasning, L. Prayogi *et al.*, "Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku pada Penataan Kawasan Zona 4 Pekojan Kota Tua Jakarta," *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, vol. 2, no. 2, pp. 83–92, 2019.
- [3] A. N. Tandali and P. P. Egam, "Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)," *Media Matrasain*, vol. 8, no. 1, 2011.
- [4] J. Marcella, *Arsitektur & Perilaku manusia*. Grasindo, 2004.
- [5] J. G. Maabuat, V. H. Makarau, and F. Mastutie, "Rumah Sakit Bersalin di Kota Manado. Arsitektur Perilaku," *Jurnal Arsitektur DASENG*, vol. 7, no. 2, pp. 146–156, 2018.
- [6] J. E. YOUNG, "The Role of Architecture in Promoting Healing Environments in The Design of Small, Rural

- Hospitals,” in *84TH ACSA ANNUAL MEETING*, no. 84, pp. 566–571.
- [7] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung, 2018.
- [8] R. Angkouw and H. Kapugu, “Ruang Dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku,” *Media Matrasain*, vol. 9, no. 1, pp. 58–74, 2012.
- [9] F. D. K. Ching, *Bentuk, Arsitektur, Ruang, dan Tataan*, 2000.
- [10] A. R. Permana, “Pusat Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Pria,” Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- [11] T. Tamara and K. Khaerunnisa, “Hubungan Warna dengan Tingkat Stres Pengunjung,” *Reka Jiva*, vol. 1, no. 01, p. 220840.



© 2021 by the authors. Licensee LINEARS, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC ND) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>).